



KONSTRUKSI MAKNA KEDERMAWANAN DIGITAL: STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNA FITUR INFAK ATM BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) PADA MASYARAKAT URBAN DI PAMEKASAN

Ach Alfian Irhamsyah, Anisa Maulidya, Khoirun Nisa', Wildanul Mukminin, Farahdilla Kutsiyah

Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Madura

Abstrak

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter religius yang kuat serta budaya filantropi islam yang masih dijalankan secara tradisional. Namun, perkembangan teknologi digital mulai mengubah praktik kedermawanan masyarakat, termasuk kegiatan infak melalui ATM Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kedermawanan digital pada masyarakat urban di Pamekasan melalui penggunaan fitur infak pada ATM BSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara terhadap informan pengguna fitur infak digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan nilai religius dalam praktik infak, tetapi mengubah cara masyarakat dalam memahami aktivitas berbagi. Temuan penelitian menunjukkan tiga pola utama, yaitu pertama kelompok yang menerima infak digital karena dianggap lebih mudah dan praktis sehingga dilakukan secara spontan, kedua kelompok yang merasa berinfak secara langsung lebih memiliki kedalaman emosional dan spiritual, ketiga kelompok yang memandang anonimitas dalam infak digital mampu menjaga keikhlasan karena identitas pemberi tidak diketahui orang. Selain itu, faktor kemudahan, kepercayaan, dan budaya lokal terbukti memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap infak digital. Dengan demikian, kedermawanan digital dapat dipahami sebagai bentuk praktik filantropi di tengah perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Kedermawanan digital, Infak, Fenomenologi, Bank syariah indonesia (BSI).

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat (Juliyah

2025). Khususnya dalam efektivitas digitalisasi filantropi islam yang mengubah praktik kedermawanan yang dulunya bersifat face-to-face (tatap muka langsung) menjadi screen-to-screen

*Correspondence Address : alfanirhamsyah@gmail.com , anisamaulidya32@gmail.com,
anishoirun1403@gmail.com, simakpamekasan@gmail.com, keindahanmaduraku@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i5.2026.1220-1230
© 2026UM-Tapsel Press

(melalui layar). Lembaga keuangan syariah memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pilar sosial islam melalui berbagai layanan dan istrumennya (Juliyah 2025), khususnya dalam pengelolaan zakat dan infak. Sejalan dengan argumen itu (Karna dkk. 2025) menyebutkan bahwa perkembangan aplikasi mobile memiliki potensi besar dalam mengubah cara umat islam menjalankan kewajibannya seperti zakat, infak, dan sedekah. Artinya, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga mulai menjadi bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk melihat bagaimana pengalaman nyata masyarakat dalam menggunakan fitur infak pada ATM Bank Syariah Indonesia (BSI), khususnya di Pamekasan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memahami bagaimana masyarakat Pamekasan yang dikenal memiliki budaya religius yang kuat dapat dan beradaptasi dengan kehadiran teknologi keuangan syariah yang lebih modern. Penulis beragumen bahwa penggunaan fitur infak di ATM tidak mengurangi nilai spiritualitas pelakunya. Justru, teknologi dapat membantu seseorang menjalankan prinsip ikhfa (menyembunyikan amal) karena fitur ini dilakukan secara lebih pribadi tanpa adanya campur tangan manusia.

Pamekasan sendiri dikenal sebagai wilayah dengan basis religius yang sangat kuat (tradisional), namun saat ini mengalami pertumbuhan urbanisasi dan digitalisasi yang sangat pesat. Kondisi ini menarik, karena disatu sisi masyarakat masih memegang nilai-nilai tradisional, tetapi disisi lain mulai dihadapkan pada perubahan berbasis teknologi. Hal ini menuntut adanya kemampuan dalam adaptasi termasuk dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal (Jaka Suseno,

Hasan Asyhari 2025). Kebanyakan penelitian mengenai fintech syariah berfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Sementara itu, kajian yang melihat bagaimana masyarakat didaerah dengan akar tradisi kuat seperti Pamekasan merespon teknologi ini masih relative terbatas. Padahal, konteks sosial dan budaya yang berbeda tentu akan memengaruhi cara masyarakat menerima dan memaknai inovasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali pengalaman pengguna fitur infak ATM BSI melalui pendekatan fenomenologi, untuk memahami bagaimana makna kedermawanan digital terbentuk dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor seperti kemudahan, kepercayaan, transparansi dan budaya lokal yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap infak digital (Masrina dan Lestari 2025). Meski fitur infak ATM Bank Syariah Indonesia (BSI) telah terbukti efektif secara kuantitatif dalam meningkatkan partisipasi ZISWAF, pemahaman yang lebih mendalam dari sisi pengalaman pengguna di Pamekasan masih diperlukan. Penelitian ini mengisi gap literatur dengan pendekatan kualitatif, berpotensi berkontribusi pada kedermawanan digital. Hasilnya relevan untuk kebijakan Bank Syariah Indonesia (BSI) di daerah serupa, di mana transparansi dan kemampuan memahami dan menggunakan teknologi digital membantu kita terus menyesuaikan diri dengan perubahan (Juliyanti, Miftah, dan Ahmad Syukron Prasaja 2023).

Transformasi filantropi urban di Pamekasan mulai terlihat dari penggunaan fitur infak pada ATM BSI, sejalan dengan meningkatnya transaksi ZISWAF digital nasional yang mencapai 172% atau senilai Rp72 miliar dalam

waktu dua tahun terakhir. Peran KC BSI Pamekasan cukup penting dalam memperluas layanan ini. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena keterbatasan literasi digital masyarakat, terutama di wilayah seperti desa Branta Tinggi (Rahman dan Farodis 2025) dan tambung di mana menghambat optimalisasi (Kusnanto dkk. 2024). Disisi lain, nilai gotong royong yang kuat dalam budaya lokal sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendorong partisipasi dalam kegiatan filantropi (Ervanto dkk. 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kedermawanan digital masih bisa dikembangkan lebih jauh, terutama dimasyarakat urban yang berada ditengah perubahan menuju pola hidup yang lebih modern. Namun ketika melihat penelitian sebelumnya, kajian tentang fitur infak BSI masih banyak yang berfokus pada pendekatan kuantitatif, seperti aspek teknis dan minat pengguna. Sementara itu, pengalaman langsung dan cara masyarakat memaknai penggunaan fitur tersebut masih jarang dibahas. Begitu juga dengan kajian digitalisasi ZISWAF yang lebih banyak menyoroti sisi teknis dan transparansi, tetapi belum banyak menyentuh kondisi nyata di masyarakat khususnya di Madura. Mengingat dengan semakin kuatnya tren hijrah digital dan dakwah sosial di Madura, diperlukan untuk melihat fenomena ini dari sudut pandang pengalaman pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dibalik penggunaan fitur infak digital pada ATM BSI. Fokusnya tidak hanya pada penggunaan, tetapi juga pada bagaimana nilai kepercayaan transparansi dan budaya lokal memengaruhi penerimaan masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih utuh, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi BSI dalam mengembangkan layanan

filantropi digital yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu penelitian ini juga ingin mencoba mengisi kekurangan kajian yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan angka, agar pemahaman tentang kedermawanan digital tidak hanya dilihat dari sisi teknis, tetapi juga dari pengalaman dan makna yang dirasakan langsung oleh penggunanya.

Meskipun didukung oleh infrastruktur perbankan dan pertumbuhan transaksi yang cukup tinggi secara nasional, digitalisasi ZISWAF di Pamekasan masih menghadapi kendala, terutama pada literasi digital dan kuatnya budaya tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja belum cukup, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba melihat bagaimana penggunaan teknologi, khususnya fitur infak BSI bisa dipahami dan dimanfaatkan dalam konteks masyarakat Madura. Penelitian ini juga ingin mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghadirkan sudut pandang pengalaman langsung pengguna. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha mengalami bagaimana kedermawanan digital dimaknai serta melihat peran faktor seperti kepercayaan transparansi dan nilai budaya dalam mendorong penggunaannya. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberi gambaran yang lebih utuh, tetapi juga bisa menjadi masukan bagi BSI dalam mengembangkan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, perpaduan antara teknologi dan nilai islam lokal di Pamekasan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan filantropi digital. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif saja belum cukup untuk memahami fenomena ini secara utuh. Pada akhirnya, penelitian ini

menegaskan bahwa aspek pengalaman dan makna perlu diperhatikan agar potensi kedermawanan digital bisa lebih optimal, sekaligus memberi kontribusi bagi pengembangan ekonomi syariah dan layanan BSI ke depan.

Kajian Teori

a. Konsep Zakat dan Infaq

Zakat memberikan harta apabila telah mencapai nisab dan haul kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Sedangkan shodaqah merupakan bentuk filantropi yang paling umum sehingga infaq, zakat dan wakaf termasuk shadaqah. Shadaqah sering disamakan dengan infaq yang membedakan adalah shadaqah lebih umum daripada infaq. Jika infaq berkaitan dengan materi maka shadaqah berkaitan dengan materi dan non materi. Zakat dan Shadaqah merupakan dua potensi kedermawanan atau filantropi islam sebagai mediator dalam meningkatkan iman kepada Allah SWT (Arifatin dkk. 2023).

Infaq Artinya membelanjakan, maksudnya membelanjakan sebagian dari harta yang ia miliki untuk kepentingan di jalan Allah SWT. Menurut Al-Quran menginfakkan harta secara baik dan benar termasuk salah satu ukuran indikasi sifat ketakwaan manusia kepada Allah SWT. Infaq dan Zakat itu berbeda, infaq tidak ada batas nisabnya atau besarnya jumlah harta yang akan diinfakkan tidak ditentukan secara hukum (Juliyaniti, Miftah, dan Prasaja 2023).

b. Mobile Banking Syariah

Menurut Bank Indonesia, mobile banking adalah layanan perbankan yang memungkinkan nasabah berkomunikasi, melakukan transaksi perbankan dan mengakses data melalui internet. Nasabah perbankan dapat memanfaatkan layanan mobile banking

dengan melakukan download aplikasi mobile banking melalui platform smartphone seperti Goggle Play Store dan Apps Store (Hasibuan dkk. 2024).

Dalam perbankan syariah, digitalisasi layanan memiliki dimensi tambahan berupa nilai religious. Nasabah tidak hanya mempertimbangkan aspek kemudahan dan manfaat, tetapi juga kepastian bahwa layanan tersebut sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, mobile banking syariah seperti byond by BSI menjadi instrumen penting dalam memperluas inklusi keuangan syariah, baik di wilayah perkotaan atau perdesaan (Artika dan Ihsan 2026).

c. Kedermawanan digital

Teori Altruisme Digital (Digital Altruism Theory). Teori ini mengacu pada perilaku membantu, berbagi dan memberi manfaat kepada orang lain melalui media atau platform digital tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Teknologi digital menciptakan pengalaman baru dalam berbagi seperti kemudahan transaksi dan interaksi yang lebih cepat antara pemberi dan penerima bantuan. Dalam konteks islam, altruisme digital dapat dipahami sebagai bentuk perilaku kedermawanan digital yang diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi untuk menyalurkan infak, sedekah maupun zakat. Praktik ini tidak hanya meliputi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga spiritual karena didorong oleh nilai-nilai keikhlasan, kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama (Adkhi dkk. 2025).

Metode

Pendekatan penelitian kualitatif yang diambil dalam penelitian ini. Informan dipilih melalui metode purposive dan snowball sampling (BERG, 2021) (Liamputtong, 2011), sedangkan data yang lebih mendalam diperoleh

melalui diskusi, observasi, dan wawancara (Ciesielska & Jemielniak, 2017). Metode pengamatan langsung juga diambil dengan fokus pada Observasi dalam penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lokasi ATM karena pertimbangan etika dan privasi pengguna. Sebagai alternatif, peneliti melakukan observasi kontekstual terhadap informan yang telah dikenal sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap ekspresi, refleksi, serta sikap informan terhadap praktik infak digital secara lebih natural dan mendalam.

Penelitian ini memperoleh persetujuan lisan sebelum berpartisipasi dalam penelitian dan memiliki ukuran sampel yang relatif kecil serta penggunaan lokasi penelitian yang spesifik. Interpretasi temuan dalam penelitian ini digabungkan menggunakan analisis literatur, memanfaatkan berbagai sumber seperti Mendeley, Semantic Scholar, Google Scholar dan lainnya untuk memperkuat argumen dan kesimpulan, pendekatan ini kemungkinan akan memberikan jalan bagi penelitian masa depan untuk mengembangkan paradigma penelitian yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman Masyarakat Menggunakan Fitur Infak Digital BSI

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana makna kederewanan digital dibentuk dan dipahami oleh masyarakat, khususnya melalui pemanfaatan fitur infak yang tersedia pada mesin ATM Bank Syariah Indonesia di wilayah urban Pamekasan. Kajian ini tidak hanya melihat aspek teknis penggunaan layanan, tetapi juga menggali dimensi subjektif berupa persepsi, motivasi, serta pengalaman emosional pengguna saat melakukan transaksi infak secara digital. Dengan

demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana transformasi praktik kederewanan dari bentuk konvensional ke platform digital memengaruhi cara individu memaknai tindakan berbagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengguna dalam memanfaatkan fitur tersebut tidak bersifat sama, melainkan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama. Dimana setiap pola merepresentasikan cara yang berbeda dalam memahami, merespons, dan menginternalisasi praktik kederewanan digital, yang dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat literasi teknologi, nilai religiusitas, serta kebiasaan dalam bertransaksi keuangan berbasis digital.

2. Kelompok Adoptif-Pragmatis : Infak Digital sebagai Praktik yang Praktis dan Fleksibel

Pola yang pertama yaitu, kelompok adoptif-pragmatis (kelompok responsive terhadap digital) memaknai kederewanan digital sebagai cara beramal yang mudah, cepat, dan fleksibel, serta terintegrasi dengan transaksi harian. Kemudahan aksesnya membuat aktivitas lebih mudah dilakukan kapan saja, bahkan keseringan dilakukan secara spontan ketika menggunakan ATM atau Mobile Banking.

Hasil wawancara menyatakan bahwa kemudahan dalam akses menjadi salah alasan utama informan menerima fitur infak digital. Salah satu Informan yang bernama Lailatul Rohmah menyampaikan bahwa "Kalau sekarang berinfak lewat M banking lebih gampang, jadi kadang gak kepikiran lama, setelah selesai bertransaksi langsung diarahkan ke menu lanjut berinfak. Jadi tinggal klik dan infak langsung selesai". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi ikut membentuk perilaku berinfak yang lebih spontan. Kemudahan akses dan kecepatan

transaksi memunculkan kebiasaan berinfaq tanpa harus memulai proses pertimbangan yang panjang. Dalam praktik ini fitur infak menjadi bagian dari rutinitas bertransaksi sehari-hari.

Beberapa informan juga mengatakan bahwa keputusan bersifat sering muncul secara spontan, semisalnya ketika melihat pilihan menu infak saat menggunakan M banking salah satu informan bernama alfin Nur Izzathi mengatakan, "Biasanya setelah selesai transaksi ada menu infak ya sekalian langsung diklik. Walaupun nominalnya sedikit, tapi lebih sering dilakukan". Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mengurangi hambatan transaksi sehingga mendorong perilaku giving (mendorong seseorang mudah berbagi) yang lebih cepat dan praktis.

Temuan ini lebih menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran dalam membentuk perilaku kedermawanan yang lebih spontan. Kemudahan dalam bertransaksi mampu mengurangi hambatan dalam berinfaq sehingga aktivitas berbagi menjadi lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayatullah dan Purbasari dimana dijelaskan bahwa perceived ease of use atau kemudahan penggunaan platform digital mampu meningkatkan perilaku donasi berulang karena proses transaksi menjadi lebih praktis dan minim hambatan (Hidayatullah dan Purbasari 2022).

3. Kelompok Reflektif-Kritis : Infak Digital dan Berkurangnya Kedalaman Emosional

Pola yang kedua, kelompok reflektif-kritis (kelompok yang lebih berhati-hati dan kritis) memandang kedermawanan digital tidak hanya dari sisi kemudahan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab sosial. Mereka menilai bahwa berinfaq secara langsung

memiliki nilai emosional dan spiritual yang lebih kuat dibandingkan berinfaq secara digital melalui mesin atau aplikasi digital.

Salah satu informan bernama Moh Wahyudi menyampaikan: "Rasanya beda kalo ngasih secara langsung karena lebih terasa nyata, sedangkan kalau digital itu kayak kurang percaya, karena cuma tinggal klik aja gaada bentuk yang nyata". Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang praktek infak sebagai aktivitas sosial dan emosional yang seharusnya dilakukan melalui interaksi langsung. Kedekatan dengan penerima manfaat dianggap mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam lagi dibandingkan transaksi digital.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Halimatus Sakdiyah yang memilih tidak menggunakan fitur infak digital. Menurutnya, "Kalau memberikan infak kepada orang yang membutuhkan atau memberinya secara langsung itu rasanya beda, karena infak nya nyata langsung ada di tangan yang membutuhkan". Dari hasil tersebut terdapat bahwa penolakan terhadap infak digital bukan hanya disebabkan oleh faktor teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu memahami praktik ibadah serta nilai budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini konsisten dengan (Rahayu dkk. 2026; Emmy Hamidiyah Syaiin dkk. 2025; Adkhi dkk. 2025) yang menemukan bahwa nilai spiritual dalam filantropi masih kuat terkait dengan pengalaman embodied dan relasi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kemudahan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memaknai ibadah dan budaya sosial yang telah lama

berkembang di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apip, Dul Muid dan Thariq Hanifan dimana dipenelitiannya menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dalam praktik infak digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh tingkat religiusitas serta pengaruh lingkungan sosial masyarakat (Apip dkk. 2025).

4. Anonimitas dan Makna Keikhlasan dalam Infak Digital

Dan pola yang ketiga, seluruh informan menilai anonimitas (kelompok yang menjaga kerahasiaan identitas) memaknai kedermawanan digital sebagai sarana untuk menjaga privasi dan keikhlasan dalam beramal. Mayoritas informan menilai bahwa fitur infak digital mampu menjaga kerahasiaan identitas pemberi. Kondisi ini dianggap dapat meningkatkan keikhlasan karena mengurangi dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial atau dianggap pamer. Beberapa informan merasa lebih nyaman berinfaq secara digital karena identitas mereka tidak diketahui oleh orang lain. Praktik ini dinilai lebih sesuai dengan prinsip

atau menyembunyikan amal dalam Islam. Salah satu informan yang Vila Maulidiyah menyampaikan : "Kalau berinfaq di M banking itu lebih terjaga identitasnya, jadi gak kepikiran kalau dilihat orang dan takutnya dibilang mau pamer".

Fenomena ini menunjukkan bahwa Anonimitas dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai keikhlasan dalam beribadah. Digitalisasi justru dianggap membantu seseorang menjalankan prinsip atau menyembunyikan amal karena prosesnya lebih personal dan tidak melibatkan perhatian publik secara langsung. Meskipun demikian, para informan tetap menuntut adanya transparansi dalam pengelolaan dana infak. Mereka menilai bahwa kepercayaan terhadap lembaga pengelolaan menjadi faktor penting agar praktik infak digital dapat diterima secara luas. Fenomena ini didukung oleh (Lou dan Floridi 2023) yang menyatakan bahwa anonimitas bisa memperkuat rasa ikhlas karena mengurangi dorongan dalam mencari pengakuan sosial.

Tabel 1
Pola Pemaknaan Infak Digital pada Informan

Kelompok Informan	Karakteristik Utama	Pandangan terhadap Infak Digital
Kelompok Adoptif-Pragmatis	Menganggap bahwa fitur infak mudah, cepat dan fleksibel	Mendukung karena membantu berinfaq lebih spontan dan praktis
Kelompok Reflektif-Kritis	Lebih menyukai berinfaq secara berinteraksi secara langsung.	Menilai infak digital kurang menghadirkan kedalaman emosional
Anonimitas	Merasa lebih nyaman karena identitas tidak diketahui orang lain	Menganggap infak digital membantu menjaga keikhlasan

5. Perubahan cara Masyarakat Memaknai Kedermawanan Digital

Dengan demikian, perbedaan penerimaan bukan hanya soal teknologi Tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memaknai praktik agama serta latar belakang budaya yang mereka miliki. Nilai dan kebiasaan yang sudah lama membentuk ikut menentukan apakah praktek digital ini terasa cocok atau justru kurang sesuai. Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang cukup tegas. Pada aspek kesamaan, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi (Sari dkk. 2022; Romadoni dan Banna 2022). Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa faktor kemudahan penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap sistem, serta jaminan keamanan transaksi merupakan determinan utama dalam mendorong adopsi praktik filantropi berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fungsional dan rasa aman masih menjadi pertimbangan dominan bagi individu dalam memanfaatkan layanan keuangan digital untuk kegiatan kedermawanan. Temuan tentang pentingnya transparansi juga konsisten dengan (Shaffina dkk. 2024). Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada aspek niat atau minat penggunaan, sehingga lebih menekankan pada hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara statistik. Berbeda dengan itu, penelitian ini menghadirkan temuan baru dengan menggali pengalaman subjektif pengguna, seperti munculnya perasaan “lega” atau “tenang” setelah berinfak secara digital. Tetapi ada juga yang merasa “kurang meresap” saat berinfak secara digital. Hal-hal ini tidak mudah untuk diukur secara statistik, tetapi penting untuk memahami makna yang dirasakan secara langsung oleh individu.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya dua sisi dalam praktik infak digital. Di satu sisi, digitalisasi membuat ibadah jadi lebih praktis dan cepat. Di sisi lain, praktik tradisional tetap dianggap memiliki keunggulan dalam menjaga kedalaman spiritual karena melibatkan interaksi langsung dan pengalaman emosional yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan adanya kebaruan dalam cara masyarakat memaknai kedermawanan. Infaq tidak lagi selalu dilakukan secara kolektif atau tatap muka, tetapi bisa dilakukan secara individu melalui media digital atau M banking. dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga mencerminkan pergeseran dari sistem Filantropi tradisional berbasis komunitas menuju sistem yang lebih tersusun dan didukung teknologi. Para informan tetap memaknai infak sebagai bentuk ibadah, sarana pembersihan harta, serta wujud rasa syukur, yang menunjukkan bahwa substansi keagamaan tidak mengalami pergeseran mendasar.

Dengan demikian, makna kedermawanan digital tidak hilang, melainkan mengalami proses redefinisi. Jika sebelumnya pengalaman berinfak lebih bersifat fisik dan langsung, kini bergeser menjadi pengalaman yang lebih simbolik dan personal, tanpa menghilangkan nilai inti yang melandasinya.

6. Dampak dan Pengembangan Praktik Infak Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik infak digital memiliki dampak positif sekaligus tantangan dalam pelaksanaannya. Pada sisi positif, digitalisasi terbukti meningkatkan frekuensi dan konsistensi berinfak karena prosesnya lebih praktis dan mudah diakses. Pengguna dapat beramal kapan saja tanpa terikat ruang dan

waktu, sehingga aktivitas infak lebih terintegrasi dengan rutinitas harian. Selain itu, fitur anonimitas turut memperkuat persepsi keikhlasan, karena individu dapat memberi tanpa dorongan untuk terlihat atau diakui oleh orang lain.

Di sisi lain, terdapat sejumlah tantang yang muncul dalam oraktik infak digital. Sebagian informan menilai bahwa sistem digital mengurangi interaksi sosial dan empati langsung karena tidak melibatkan kontak fisik dengan penerima manfaat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pengalaman spiritual yang bersifat emosional, yang biasanya hadir dalam praktik infak secara langsung. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan adanya keraguan terkait transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dan infak digital.

Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berperan sebagai solusi dalam mempermudah praktik kedermawanan, tetapi juga menghadirkan konsekuensi sosial dan religius yang perlu dikelola secara serius agar manfaatnya tetap optimal tanpa mengurangi nilai-nilai yang mendasarinya.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan praktik infak digital. Pertama, perlu dilakukan penguatan transparansi melalui penyediaan laporan distribusi dana yang jelas dan mudah diakses. Langkah ini penting untuk meningkatkan kepercayaan publik dan memastikan akuntabilitas lembaga pengelola. Kedua, Penyajian cerita atau dampak dari donasi juga penting untuk membangun kembali kedekatan emosional. Informasi mengenai penerima manfaat dan perubahan yang dihasilkan dapat memperkuat keterlibatan batin pengguna. Ketiga, diperlukan edukasi literasi digital yang berbasis nilai religius. Upaya ini

bertujuan agar masyarakat memahami bahwa penggunaan teknologi dalam berinfak tetap sejalan dengan prinsip syariah dan tidak mengurangi nilai ibadah. Keempat, pengembangan model hybrid, yaitu kombinasi antara infak digital dan program offline berbasis komunitas, dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan interaksi sosial. Kelima, kebijakan lembaga keuangan syariah perlu menempatkan aspek pengalaman pengguna sebagai prioritas utama, tidak hanya berfokus pada aspek teknis, sehingga layanan yang disediakan lebih responsif terhadap kebutuhan dan persepsi pengguna. Melalui langkah-langkah tersebut, kedermawanan digital berpotensi berkembang secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai substansial yang menjadi fondasinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedermawanan digital melalui fitur infak ATM Bank Syariah Indonesia membentuk pola baru dalam praktik filantropi Islam di masyarakat urban Pamekasan. Digitalisasi tidak menghilangkan nilai religius dalam berinfak, tetapi mengubah cara masyarakat memaknai aktivitas berinfak menjadi lebih praktis, fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja.

Hasil penelitian menemukan tiga pola utama dalam memaknai infak digital. Pertama, kelompok yang menerima infak digital karena dianggap mudah, cepat dan mendorong kebiasaan berinfak secara spontan. Kedua, kelompok yang lebih memilih infak secara langsung karena dinilai lebih menghadirkan kedalaman emosional. Ketiga, kelompok yang merasa anonimitas dalam infak digital membantu keikhlasan karena identitas pemberi tidak diketahui orang lain

Temuan ini menegaskan adanya dua sisi makna dalam kedermawanan digital. Di satu sisi, teknologi meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas

ibadah. Di sisi lain, praktik tradisional tetap dipertahankan karena dianggap lebih menghadirkan nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, kedermawanan digital tidak menggantikan praktik konvensional, tetapi berjalan berdampingan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi infak digital tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh kemampuan sistem dalam menjaga nilai kepercayaan, transparansi, dan relevansi dengan budaya religius lokal. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai sosial dan spiritual menjadi kunci dalam mengembangkan ekosistem filantropi digital yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkhi, Nurlaili, Rizfa Faiza, dan Vina Septiana Permatasari. 2025. "Altruisme Multidimensi dalam Era Digital: Transformasi Spiritualitas dan Solidaritas Sosial melalui Sedekah Online." *nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam* 22 (2): 109–24.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.
- Apip, Dul Muid, dan Thariq Hanifan Abdurabbil. 2025. "The Role of Social Disparity, Religiosity, and Technology Adoption in Shaping Infak Intention in Indonesia." *Journal of Islamic Economics Management and Business (JIEMB)* 7 (2): 173–92.
<https://doi.org/10.21580/jiemb.2025.7.2.28907>.
- Arifatin, Nanik, Primadia Nabila Putri, Muhammad Ainur Rokhman, dan Eny Latifah. 2023. "PENGENALAN BUDAYA FILANTROPI ZAKAT INFAQ SHADAQAH WAKAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DARUL JANNAH AL- MA ' WA LAMONGAN." *JIEM: Journal Of International Entrepreneurship and Management* 2 (1): 1–20.
- Artika, Jihan Dwi, dan Zul Ihsan. 2026. "Persepsi Masyarakat Urban dan Rural terhadap Penggunaan BYOND by BSI di Kota Sungai Penuh Jihan Dwi Artika 1 , Zul Ihsan Mu'arraf 2 2." *Persepsi Masyarakat Urban dan Rural terhadap Penggunaan BYOND by BSI di Kota Sungai Penuh* 22 (4): 845–54.
- Emmy Hamidiyah Syaiin, Yusuf Haji Othman, dan Irfan Syauiqi Beik. 2025. "Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* VII (2454): 1175–89.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS>.
- Ervanto, Wachid, Asmaji Mochtar, dan Syahril Siddik. 2026. "Studi Sosiologis Dakwah Digital dan Kesalehan Sosial Muslim di Semarang Ervanto , 2 Asmaji Mochtar , 3 Syahril Siddik A . Pendahuluan Dalam satu dekade terakhir , teknologi informasi dan komunikasi mengubah lanskap dakwah Islam dari metode konvensional me." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (1): 843–62.
- Hasibuan, Muthia Hafsa, Nur Ahmadi Bi Rahmani, dan Nuri Aslami. 2024. "Analisis Penggunaan Fitur Pembayaran Online E-Commerce Dan Top Up E-Wallet Terhadap Kenyamanan Bertransaksi Menggunakan BSI Mobile (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Negeri Sumatera Utara)." *Jesya Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 7 (2): 2121–33.
- Hidayatullah, Erlang Ivannanda, dan Lintang Titian Purbasari. 2022. "Analysing Repeat Alms Donation Behavior via Digital Platform." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (1): 677.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4618>.
- Jaka Suseno, Hasan Asyhari, Muhammad Andrian Saputra. 2025. "Jurnal dinamika sosial dan sains." *JURNAL DINAMIKA SOSIAL DAN SAINS* 2 (1): 433.
- Juliyah, dkk. 2025. "Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital

- di Universitas Bina Bangsa , Indonesia canggih namun hanya sebatas mengakses hal-hal tertentu yang ia ketahui . Para gen z dalam.” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara* 2: 49.
- Juliyanti, Dini Nurisma, A. A. Miftah, dan Ahmad Syukron Prasaja. 2023. “Keputusan Nasabah untuk Berinfaq saat Tarik Tunai di ATM (Automatic Teller Mechine) Bank Syariah Indonesia Cabang Jambi.” *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI, AKUNTANSI* 3 (1): 107–14.
- Juliyanti, Dini Nurisma, A. A. Miftah, dan Ahmad Syukron Prasaja. 2023. “Keputusan Nasabah untuk Berinfaq saat Tarik Tunai di ATM (Automatic Teller Mechine) Bank Syariah Indonesia Cabang Jambi.” *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI, AKUNTANSI* 3 (1): 106–14.
- Karna, Arnesa Dewi, Ghina Ulfah Saefurrohman, dan Andika Saputra. 2025. *Pengaruh Keamanan , Kemudahan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Masyarakat dalam Membayar Zakat , Infaq , Sedekah dan Wakaf (Ziswaf) Online melalui Fitur Byond by BSI (Studi pada Masyarakat Kota Kalianda Lampung Selatan)*. 4 (4): 5075.
- Kusnanto, Oktavia Isnaini, Arum Mawarni, dan Hafidlatul Fauzuna. 2024. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan melalui Optimalisasi Media Sosial dan Kultum Kegamaan.” *Journal of Indonesian Society Empowerment (JISE)* 2 (2): 36–45.
- Lou, Katherine, dan Luciano Floridi. 2023. “Online Altruism: What it is and how it Differs from Other Kinds of Altruism.” *Minds and Machines* 33 (4): 641–66. <https://doi.org/10.1007/s11023-023-09648-8>.
- Masrina, dan Dinda Lestari. 2025. *Integrasi fitur ziswaf dalam digital banking bank syariah: peluang dan tantangan (studi kasus pada bank syariah indonesia)*. 3 (2): 221–35.
- Rahayu, Ena Bhekti, Meiyanda Eka Nuraeni, Imam Nur Hadzik, dan Anas Ragil Saputra. 2026. *The Psychological and Spiritual Motivations Behind Digital Alms Giving*. 6 (1): 13–23.
- Rahman, Abd, dan Zian Farodis. 2025. “Penerapan Digital Marketing untuk UMKM di Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.” *Al-Khidmah* 5 (2): 49–57.
- Romadoni, Muhamad Fathul, dan Hasan Al Banna. 2022. “Analisis Perilaku Masyarakat Untuk Ber-ZISWAF Secara Digital Melalui Layanan M-Banking Syariah Menggunakan Modifikasi UTAUT.” *Jurnal Magister Ekonomi Syariah* 1 (2): 17–32.
- Sari, Novita, Novriyenni Novriyenni, dan Tio Ria Pasaribu. 2022. “Sistem Pendukung Keputusan Penerima Zakat Menggunakan Metode Simple Multi Attribute Rating Technique (SMART) (STUDI KASUS: Kantor Baznas Kota Binjai).” *Jurnal Sistem Informasi Kaputama (JSIK)* 6 (2): 245–55. <https://doi.org/10.59697/jsik.v6i2.177>.
- Shaffina, Tiara Inditarizki, Putri Nisrina Nurfitri P, Athaya Salsabila, dan Neneng Nurhasanah. 2024. “Pengaruh Transparansi terhadap Kepercayaan dalam Berinfaq Menggunakan Dompot Digital.” *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 153–60. <https://doi.org/10.29313/jres.v4i2.4354>.